

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Tingkat Pendidikan Orang Tua

1. Pengertian Tingkat Pendidikan Orang Tua

Dalam definisi operasional pada bab I telah dipaparkan bahwa tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang pendidikan formal yang ditempuh oleh orang tua siswa sebagai bekal agar dapat mendidik anak-anaknya dengan baik dan benar. Misalnya; Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau Madrasah Tsanawiyah (SLTP/MTs), Sekolah Menengah Umum atau Madrasah Aliyah (SMU/MA), Perguruan Tinggi (PT).

Pada tingkatan tinggi, seseorang telah memiliki suatu ilmu pengetahuan yang tinggi, memiliki kemampuan akademika dan profesionalitas yang dapat menerapkan teknologi, kesenian dan lain sebagainya. Begitu juga pada tingkatan pendidikan menengah dan sekolah dasar sebagai tingkatan pendidikan yang berada di bawahnya. Jadi sudah merupakan realita bahwa tingkat pendidikan yang dilalui orang tua beraneka ragam, hal ini disebabkan oleh banyak faktor dan tersedianya sistem yang dianut oleh pendidikan nasional di Indonesia.

Adapun keanekaragaman tersebut tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bab VI pasal 14 sebagai berikut:

*“Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”.*¹⁴

2. Macam-Macam Tingkat Pendidikan Orang Tua

A. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.¹⁵

Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar.¹⁶

Pendidikan dasar disebut Sekolah Dasar (SD) yaitu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan sebagai dasar untuk mempersiapkan siswanya yang dapat ataupun tidak dapat melanjutkan pelajarannya ke Lembaga Pendidikan yang lebih tinggi, untuk menjadi warga negara yang baik.¹⁷

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bab VI pasal 17 menyebutkan:

- 1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- 2) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama

¹⁴ Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Visimedia, 2007), cet. 1, h. 9.

¹⁵ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h. 22.

¹⁶ Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Depdikbud dan PT. Rineka Cipta, 2000), h. 265.

¹⁷ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), h. 57.

(SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.¹⁸

Dalam pendidikan ini akan terjadi peletakan dasar dari pembangunan manusia. Esensi pendidikan yang dialami oleh manusia pada permulaan hidupnya lebih ditekankan pada fakta dan membaca fakta-fakta dalam pergeleran obyektifitas di alam ini.

Maka dalam pendidikan dasar, orang tua tidak boleh bertengkar atau berbuat apa saja yang belum pantas diketahui oleh anak, sebab hal itu akan merusak sistem dan suasana hati yang sedang dibangun, karena alam ini tertib, maka rumah tangga serta lingkungannya harus tertib.

Orang tua adalah panutan bagi anak-anaknya, untuk itu orang tua harus membimbing dan mengarahkan mereka pada hal-hal yang baik dan mendidik.

Adapun tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Secara garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut, bahwa penyelenggaraan pendidikan dasar ini adalah ditekankan pada peletakan dasar pengetahuan dan keterampilan di mana pada tingkat ini siswa atau anak hanya menangkap dan mengelola fakta-fakta yang ada.

¹⁸ Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, *loc. cit.*

B. Pendidikan Tingkat Menengah

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.¹⁹

Pendidikan menengah yang lamanya tiga tahun sesudah pendidikan dasar, diselenggarakan di SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) atau satuan pendidikan yang sederajat. Pendidikan menengah dalam hubungan ke bawah berfungsi sebagai lanjutan dan perluasan pendidikan dasar, dan dalam hubungan ke atas mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi ataupun memasuki lapangan kerja.

Pendidikan menengah yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan.²⁰

Adapun untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan satu persatu yaitu:²¹

a. Pendidikan Umum

Pendidikan umum adalah pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dengan pengkhususan yang diwujudkan pada tingkat-tingkat akhir masa pendidikan. Pendidikan

¹⁹ Fuad Ihsan, *op. cit.*, h. 23.

²⁰ Umar Tirtarahardja dan La Sula, *op. cit.*, h. 265.

²¹ Ibid, h. 268.

umum berfungsi sebagai acuan umum bagi jenis pendidikan lainnya.

Yang termasuk pendidikan umum adalah SD, SMP, SMA dan universitas.

b. Pendidikan Kejuruan

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja pada bidang pekerjaan tertentu, seperti bidang teknik, jasa boga, dan busana, perhotelan, kerajinan, administrasi perkantoran, dan lain-lain. Lembaga pendidikannya seperti, STM, SMTK, SMIP, SMIK, SMEA.

Selain dua jenis program pendidikan yaitu pendidikan umum dan pendidikan kejuruan tersebut masih ada jenis program pendidikan yang lain yaitu pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, dan pendidikan keagamaan.

c. Pendidikan Luar Biasa

Pendidikan luar biasa merupakan pendidikan khusus yang diselenggarakan untuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental. Yang termasuk pendidikan luar biasa adalah SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa) untuk jenjang pendidikan menengah masing-masing memiliki program khusus yaitu program untuk anak tuna netra, tuna rungu, dan tuna daksa serta tunagrahita.

d. Pendidikan Kedinasan.

Pendidikan kedinasan merupakan pendidikan khusus yang diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaan

tugas kedinasan bagi pegawai atau calon pegawai suatu departemen pemerintah atau lembaga pemerintah nondepartemen.

Pendidikan kedinasan dapat terdiri dari pendidikan tingkat menengah dan pendidikan tingkat tinggi. Yang termasuk pendidikan tingkat menengah seperti SPK (Sekolah Perawat Kesehatan), dan yang termasuk pendidikan tingkat tinggi seperti APDN (Akademi Pemerintah Dalam Negeri).

e. Pendidikan Keagamaan

Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan khusus yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat melaksanakan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama. Pendidikan keagamaan dapat terdiri dari tingkat pendidikan dasar misalnya madrasah ibtidaiyah, tingkat pendidikan menengah seperti tsanawiyah, PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) dan yang tingkat pendidikan tinggi seperti sekolah theologia, IAIN (Institut Agama Islam Negeri), dan IHD (Institut Hindu Dharma).

Dilihat dari kecenderungannya, pendidikan keagamaan ada yang sepenuhnya memberikan pendidikan agama dan ada yang memberikan pendidikan atas dasar pendidikan agama dan pendidikan umum yang setara dengan pendidikan umum yang setingkat.

Untuk pengadaan gurunya disediakan lembaga pendidikan seperti PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) untuk agama Islam, atau sekolah theologia untuk agama Kristen.

Memahami beberapa pernyataan di atas maka pada jenjang pendidikan menengah ini adalah:

1. Untuk membantu siswa mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya.
2. Untuk membantu memikirkan dan mempersiapkan diri untuk langkah yang dipilihnya setelah tamat belajar pada sekolah menengah serta karirnya di masa yang akan datang.

C. Pendidikan Tingkat Tinggi

Pendapat Kepmendikbud No. 0186/P/1984 yang dikutip oleh Fuad Ihsan bahwa Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan tinggi yang bersifat akademik dan atau profesional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia.²²

Pendidikan tinggi adalah pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dari pada pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah.

²² Fuad Ihsan, *loc. cit.*

Pendidikan tinggi diharapkan menjadi pusat penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan serta pemeliharaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian juga sebagai masyarakat pendidikan yang gemar belajar dan mengabdikan pada masyarakat serta melaksanakan penelitian yang menghasilkan manfaat yang dapat meningkatkan mutu kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.

Ketentuan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 19 ayat 1 bahwa Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi.²³

Untuk mencapai tujuan tersebut lembaga pendidikan tinggi melaksanakan misi “Tridharma” pendidikan tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dalam ruang lingkup tanah air Indonesia sebagai kesatuan wilayah pendidikan nasional.²⁴

Memahami uraian tersebut di atas maka pendidikan tinggi ini peserta didik telah digodog sesuai disiplin ilmu yang dipilihnya, serta pada tingkat pendidikan tinggi ini difokuskan pada olah peran, artinya agar potensi-potensi yang diperoleh sebelumnya dipergunakan untuk melaksanakan perannya sebagai pemimpin masyarakat setidaknya dalam keluarganya. Dengan demikian secara teoritis dapat dikatakan bahwa mereka yang

²³ Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, *op. cit.* h. 10.

²⁴ Umar Tirtarahardja dan La Sula, *op. cit.*, h. 266.

mengenyam pendidikan tinggi ini akan mampu membawa anak-anak mereka ke arah tujuannya.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan orang tua ini, ada dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal ialah faktor yang berasal dalam diri individu, hal ini ada beberapa bagian yaitu:

1. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.²⁵ Minat menurut kamus mini Indonesia adalah perhatian; kesukaan; kecenderungan hati.²⁶ Sedangkan menurut Muhibbin Syah, M. Ed. minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar dalam bidang-bidang tertentu.²⁷

Jadi yang dimaksud dengan minat-minat adalah kecenderungan yang tetap berasal dari individu untuk memperhatikan dan mengenal beberapa kegiatan yang diingini. Minat juga besar pengaruhnya terhadap kelangsungan pendidikan seseorang. Seseorang yang tidak mempunyai

²⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 57.

²⁶ Pius Abdillah dan Anwar Syarifuddin, *Kamus Mini Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arkola), h. 232

²⁷ Muhibbin Syah, M. Ed., *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 151.

minat dalam belajar dan menyebabkan berhenti sekolah pada tingkat tertentu, sehingga pendidikan seseorang berbeda-beda.

2. Motif

Dalam bukunya “*segi-segi pendidikan Islam*”, Drs. Imam Bawani menjelaskan bahwa motif adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan.²⁸

Menurut Sardiman AM. fungsi atau guna motif adalah:

- a. Motif itu mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan, yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.²⁹

Dalam proses pendidikan motif sangat diperlukan agar belajar dan memusatkan segala aktivitas untuk mencapai tujuan. Jika seseorang telah

²⁸ Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1987), h. 119.

²⁹ Sardiman A., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV. Rajawali Press, 1990), h. 84.

menentukan tujuan atau cita-citanya disinilah kemenangan seseorang menempuh pendidikan seseorang dengan motif dari dalam.

3. Intelegensi

Perkataan intelegensi, semula berasal dari bahasa latin “*intelligere*” yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain.³⁰ Intelegensi sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang biasa-biasa saja, walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi belum tentu berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhi, sedang intelegensi adalah salah satu faktor yang lain, jika faktor itu bersifat penghambat maka berpengaruh negatif terhadap pendidikan (belajar) seseorang, akhirnya seseorang (siswa) akan gagal dalam belajarnya.

Dalam mendefinisikan intelegensi banyak para ahli yang berbeda-beda pendapat, di antaranya:³¹

- a) Garrett (1946: 372); Intelengensi itu setidak-tidaknya mencakup kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah-masalah yang memerlukan pengertian serta menggunakan simbol-simbol.

³⁰ Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), h. 105.

³¹ Drs. Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: PT. Rineka Cipta, 1990), h. 133.

b) Bischof (1954: 1); Intelegensi ialah kemampuan untuk memecahkan segala jenis masalah.

c) Heidenrich (1970: 129); Intelegensi menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal, atau dalam pemecahan masalah-masalah.

Dari beberapa definisi di atas dapat diamati bahwa pengertian yang disajikan oleh para ahli itu rumusannya berbeda-beda, namun makna dari beberapa definisi tersebut tidak bertentangan, bahwa intelegensi itu merupakan kemampuan dalam segala situasi yang baru atau yang mengandung masalah.

Jadi, intelegensi adalah kemampuan untuk meletakkan hubungan-hubungan dari proses berpikir. Orang *arif* akan berpikir, menimbang, mengkombinasikan, mencari kesimpulan dan memutuskan. Maka orang yang intelektual dapat menyelesaikan semua itu dalam tempo yang lebih singkat, bisa memahami masalah lebih cepat dan cermat serta mampu bertindak cepat.

Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang normal dapat berhasil dengan baik, akhirnya belajar dengan menerapkan metode belajar yang efisien dan efektif serta faktor-faktor yang mempengaruhi belajar memberi pengaruh yang positif.

4. Bakat

Tidak dapat disangkal, bahwa setiap manusia yang dilahirkan di dunia ini dilengkapi dengan bakat atau kemampuan yang telah melekat padanya. Menurut Michael dalam bukunya Sumadi Surya Brata mengemukakan bahwa bakat itu adalah kemampuan individu untuk melakukan sesuatu tugas, yang sedikit sekali tergantung kepada latihan.³²

Menurut Hilgard dalam bukunya Slameto mendefinisikan bahwa bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.³³

Bakat ini akan mulai tampak sejak ia bisa berbicara ataupun sesudah masuk dasar. Bakat dan kemampuan dalam bidang berpikir, memahat, melukis, mengajar, dari ketidak samaan inilah membuat seseorang dapat berhasil dalam studinya dan kemudian dapat mencapai karir yang baik berkat usahanya dalam pengembangan bakat. Di samping itu juga harus ada faktor penunjang, di antaranya adalah fasilitas atau sarana, pembiayaan, dorongan moral dari orang tua dan minat yang dimiliki oleh orang tersebut.

Kita bisa mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai bakat tertentu terhadap kegiatan tertentu ialah jika ia merasakan kelegaan dan kenikmatan apabila mengerjakan dengan gembira, juga ketika ia berusaha

³² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 160.

³³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 57.

atas dasar keinginannya untuk menampakkan seluruh tenaganya guna mencapainya.

Akan tetapi apabila kita tidak menyukai suatu macam kegiatan, maka hal itu akan membawa kita tidak mempunyai bakat terhadap kegiatan tersebut.

Begitu juga belajar, apabila seseorang senang terhadap materi atau bahan yang ditekuni dia akan berhasil sampai tuntas dalam menuntut ilmu misalnya mempunyai bakat di bidang teknik dan ia belajar di sekolah teknik maka niscaya akan sampai tamat dan kemungkinan kecil akan *drop out* dari sekolah tersebut.

b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu, hal ini ada beberapa bagian yaitu:

1) Faktor Ekonomi

Keluarga di mana anak asuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama keadaan ekonomi rumah tangga, serta tingkat kemampuan orang tua merawatnya.

Ada keluarga yang miskin, ada pula yang kaya. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tenteram dan damai, tetapi ada pula yang sebaliknya, ada keluarga yang terdiri dari ayah-ibu yang terpelajar dan ada pula yang kurang pengetahuan. Ada keluarga yang mempunyai cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, ada pula yang biasa saja. Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam itu mau tidak mau turut

menentukan bagaimana dan sampai di mana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak. Termasuk dalam keluarga ini, ada tidaknya fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula.³⁴

Dalam kegiatan belajar seorang anak kadang-kadang memerlukan sarana yang cukup mahal yang kadang tidak dapat terjangkau oleh keluarga. Jika keadaan demikian maka akan menghambat dalam kegiatan belajar.

Dan juga apabila kebutuhan anak kurang terpenuhi, karena ekonomi orang tua rendah, maka akibatnya kesehatan anak kurang diperhatikan, pendidikan juga mengalami hambatan, akibat lain bagi anak yang dirundung kesedihan akan merasa minder dengan temannya. Dan bahkan anak membantu pekerjaan orang tuanya, walaupun sebenarnya belum waktunya untuk bekerja, sehingga tidak jarang dari keluarga kekurangan ini banyak anak yang *drop out* disebabkan tidak adanya biaya.

Itu sebabnya anak-anak dari golongan ekonomi rendah banyak yang meninggalkan kelas dan akhirnya keluar. Jadi faktor ekonomi keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan tingkat pendidikan anaknya.

2) Faktor Persepsi Keluarga atau Orang Tua

Keluarga memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap sekolah, ada yang bersikap negatif ada juga yang bersifat positif. Sikap ini mempunyai

³⁴ M. Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 104.

pengaruh besar terhadap kelanjutan belajar/sekolah anak. Kalau keluarga mempunyai persepsi yang baik terhadap sekolah maka otomatis orang tua memberikan segala daya dan upaya agar anaknya berhasil menempuh sekolah dengan baik. Hal ini dapat diberikan dengan memenuhi kebutuhan anak untuk sekolahnya, memberikan dorongan dalam belajar yang dapat membangkitkan semangat anak untuk sekolah.

Berbeda dengan keluarga yang mempunyai persepsi kurang baik terhadap sekolah. Hal ini mempunyai pengaruh yang besar atas motivasi dan prestasi anak mereka di sekolah. Dengan demikian orang tua memang berperan penting untuk meningkatkan perkembangan anak dan prestasi belajar anak, tanpa dorongan dan rangsangan orang tua maka perkembangan dan prestasi anak mengalami hambatan dan akan menurun sampai rendah, bahkan ada yang sampai tidak naik kelas. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, akan menyebabkan anak tidak berhasil dalam belajarnya.³⁵

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Hidup bermasyarakat bukan suatu pekerjaan yang ringan. Masa depan seseorang bisa ditentukan bagaimana cara memilih dan menyikapi lingkungan. Salah memilih lingkungan tempat hidup, salah memilih teman dan tempat pendidikan bisa berakhir fatal bagi perkembangan setiap manusia tidak bisa lepas dari peran lingkungannya, selain faktor

³⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1995), h. 61.

keturunan, maka faktor eksternal menempati urutan kedua dalam membentuk kepribadian seseorang.

Dalam hal tersebut di atas Ngalim Purwanto berpendapat bahwa dalam perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungan atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Manusia-manusia dapat dididik menjadi apa saja (ke arah yang baik maupun ke arah yang buruk) menurut kehendak lingkungan/pendidikannya.³⁶

Jadi jelaslah bahwa faktor lingkungan masyarakat sangat mendukung prestasi belajar dan tingkat pendidikan setiap pelajar, tidak terkecuali orang tua maupun anaknya.

B. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian dan Ciri-ciri Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Sudah umum orang menyebut dengan “motif” untuk menunjukkan mengapa seseorang itu berbuat sesuatu.³⁷ Motif dan motivasi berkaitan erat dengan penghayatan suatu kebutuhan. Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

³⁶ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1986), h. 59

³⁷ Tadjab MA. *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 101.

Berawal dari pendekatan kata “motif” tersebut dapat ditarik persamaan bahwa keduanya menyatakan suatu kehendak yang melatarbelakangi perbuatan. Adapaun pendapat beberapa ahli mengenai motivasi adalah:

- a. Prof. DR. H. Mohamad Surya berpendapat bahwa motivasi dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu.³⁸
- b. Pendapat James O. Whittaker yang dikutip Wasty Soemanto bahwa motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertindak laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.³⁹
- c. Pendapat Mc. Donald yang dikutip sardiman bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.⁴⁰
- d. Gleitman dan Reiber yang dikutip oleh Muhibbin Syah berpendapat, bahwa motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertindak laku secara terarah.⁴¹

Dari definisi di atas yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang kompleks, karena

³⁸ Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: 2004), h. 62.

³⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: PT. Rineka Cipta, 1990), h. 93.

⁴⁰ Sardiman A., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV. Rajawali Press, 1990), h. 73.

⁴¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), h. 136.

motivasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan energi dari dalam individu untuk melakukan sesuatu yang didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan. Motif bukanlah hal yang dapat diamati tetapi adalah hal yang dapat disimpulkan adanya karena sesuatu yang dapat kita saksikan. Tiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang itu didorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam diri orang itu; kekuatan pendorong inilah yang kita sebut motif.⁴²

Dalam skripsi yang penulis maksudkan adalah motivasi dalam belajar. Oleh karena itu sebelum menguraikan apa itu motivasi belajar terlebih dahulu diuraikan tentang belajar.

Mengenai pengertian belajar para ahli berbeda pendapat dalam memberikan definisi yaitu:

- a. Menurut Slameto belajar adalah suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi latihan pengalaman.⁴³
- b. Muhibbin Syah mengatakan: Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁴⁴
- c. Belajar menurut pendapat ahli psikologi antara lain:

⁴² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 70.

⁴³ Slameto, *op. cit.* h. 2.

⁴⁴ Muhibbin Syah, *op. cit.* h. 91.

1) Cronbach berpendapat dalam bukunya Sumadi Surya Brata bahwa belajar adalah suatu pengalaman yang diperoleh si pelajar melalui panca inderanya.⁴⁵

2) Menurut Slameto belajar adalah suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁴⁶

Jadi, belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar adalah terjadi perubahan dalam diri individu. Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil bila telah terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, bila tidak terjadi perubahan dalam diri individu, maka belajar dikatakan tidak berhasil.

Dalam pendapat lain dijelaskan:

- a. Pendapat James O. Whittaker yang dikutip Wasty Soemanto bahwa belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.⁴⁷
- b. Pendapat Tadjab MA. bahwa belajar adalah berubahnya kemampuan seseorang untuk melihat, berfikir, merasakan, mengerjakan sesuatu,

⁴⁵ Sumadi Suryabrata, *op. cit.* h. 231.

⁴⁶ Slameto, *op. cit.* h. 2.

⁴⁷ Wasty Soemanto, *op. cit.*, h. 98-99.

melalui berbagai pengalaman-pengalaman yang sebagiannya bersifat perseptual, sebagiannya bersifat intelektual, emosional maupun motorik.⁴⁸

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perubahan itu pada dasarnya merupakan pengetahuan dan kecakapan baru dalam perubahan ini terjadi karena usaha, sebagaimana firman Allah SWT. Dalam surat Ar-Ro'du ayat 11 yang berbunyi:

بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّىٰ يَقُومَ مَا يُغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا

Artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.⁴⁹

Setelah penulis menguraikan definisi motivasi dan belajar, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah suatu daya upaya penggerak atau membangkitkan serta mengarahkan semangat individu untuk melakukan perbuatan belajar.

Untuk dapat mendalami dan mempunyai suatu gambaran yang mendalam serta jelas mengenai motivasi belajar, maka hal ini penulis kemukakan menurut para ahli yang cerdas dan pandai mengenai motivasi belajar, yaitu:

Menurut Tadjab MA. motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar,

⁴⁸ Tadjab MA., *op. cit.*, h. 46.

⁴⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Jumanatul Ali-Art, 2005), h. 251.

menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.⁵⁰

Sedangkan menurut Sardiman, motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai energi untuk melakukan kegiatan belajar.⁵¹

Dari pendapat ahli di atas penulis mempunyai pemahaman bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah dorongan yang diperoleh siswa untuk belajar dan melangsungkan pelajaran dengan semangat yang tinggi dan memberikan arah atau tujuan yang telah ditentukan.

b. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Menurut Sardiman bahwa motivasi yang ada dalam diri seseorang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁵²

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai),
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa),
3. Mempunyai orientasi ke masa depan,
4. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah (minat untuk sukses),

⁵⁰ Tadjab MA., *op. cit.*, h. 102.

⁵¹ Sardiman, AM., *op. cit.*, h. 75.

⁵² Sardiman, AM., *op. cit.*, h. 82.

5. Lebih senang bekerja mandiri,
6. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif),
7. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu),
8. Tidak pernah mudah melepaskan hal yang sudah diyakini,
9. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang telah memiliki ciri-ciri motivasi di atas maka orang tersebut selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Selain itu siswa juga harus peka dan responsif terhadap masalah umum dan bagaimana memikirkan pemecahannya. Siswa yang telah termotivasi memiliki keinginan dan harapan untuk berhasil dan apabila mengalami kegagalan mereka akan berusaha keras untuk mencapai keberhasilan itu yang ditunjukkan dalam prestasi belajarnya. Dengan kata lain dengan adanya usaha yang tekun dan terutama disadari adanya motivasi maka seseorang yang belajar akan melahirkan prestasi belajar yang baik.

2. Fungsi dan Tujuan Motivasi Belajar

a. Fungsi Motivasi Belajar

Demi terlaksananya suatu kegiatan, pertama-tama harus ada dorongan untuk melaksanakan itu, begitu juga dalam dunia pendidikan, aspek motivasi

ini sangat penting. Peserta didik harus mempunyai motivasi untuk meningkatkan kegiatan belajar terutama dalam proses belajar mengajar.

Motivasi merupakan faktor yang sangat penting di dalam belajar sebab motivasi berfungsi sebagai:

- 1) Pemberi semangat terhadap seorang peserta didik dalam kegiatan-kegiatan belajarnya.
- 2) Pemilih dari tipe-tipe kegiatan-kegiatan dimana seseorang berkeinginan untuk melakukannya.
- 3) Memberi petunjuk pada tingkah laku.

Fungsi motivasi juga dipaparkan oleh Ngalim Purwanto dalam bukunya "*Psikologi Pendidikan*", yaitu:

- 1) Motif itu mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak
- 2) Motif itu menentukan arah perbuatan. Yakni ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita.
- 3) Motif itu menyeleksi perbuatan kita. Artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu.⁵³

Sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh sardiman, bahwa ada tiga fungsi motivasi:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat.

⁵³ M. Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*, op. cit. h. 70.

- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menentukan arah perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.⁵⁴

Disamping itu, motivasi juga dapat berfungsi sebagai pendorong usaha-usaha pencapaian prestasi. Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Dengan demikian motivasi itu dipengaruhi adanya kegiatan.

b. Tujuan Motivasi Belajar

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah. Sebagai contoh, seorang guru memberikan pujian kepada

⁵⁴ Sardiman. AM., *op. cit.*, h. 84.

seorang siswa maju ke depan kelas dan dapat mengerjakan hitungan matematika di papan tulis. Dengan pujian itu, dalam diri anak tersebut timbul rasa percaya pada diri sendiri, di samping itu timbul keberaniannya sehingga ia tidak takut dan malu lagi jika disuruh maju ke depan kelas.⁵⁵

3. Macam-Macam Motivasi Belajar

Para ahli psikologi berusaha menggolongkan motivasi yang ada dalam diri manusia atau suatu organisme ke dalam beberapa golongan. Dalam hal ini Tadjab, dalam bukunya "*Ilmu Jiwa Pendidikan*" membedakan motivasi belajar siswa di sekolah dalam dua bentuk yaitu:

a. Motivasi Instrinsik.

Motivasi instrinsik ialah suatu aktivitas/kegiatan belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayalan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dalam hal ini Sardiman menjelaskan bahwa motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.⁵⁶

Sedangkan motivasi intrinsik menurut Tadjab MA. yaitu suatu aktivitas/kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak dengan aktivitas belajar itu.⁵⁷

⁵⁵ M. Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*, op. cit. h.73.

⁵⁶ Sardiman. AM., op. cit., h. 88.

⁵⁷ Tadjab MA., op. cit., h. 104.

Dari definisi-definisi tersebut dapat diambil pengertian bahwa motivasi intrinsik merupakan motivasi yang datang dari diri sendiri dan bukan datang dari orang lain atau faktor lain. Jadi motivasi ini bersifat alami dari diri seseorang dan sering juga disebut motivasi murni dan bersifat riil, berguna dalam situasi belajar yang fungsional.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah suatu aktivitas belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak dengan aktivitas belajar sendiri.⁵⁸

Dalam hal ini Sardiman AM. juga berpendapat bahwa motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.⁵⁹

Dari definisi ini dapat dipahami bahwa ekstrinsik yang pada hakikatnya adalah suatu dorongan yang berasal dari luar diri seseorang. Jadi berdasarkan motivasi ekstrinsik tersebut anak yang belajar sepertinya bukan karena ingin mengetahui sesuatu tetapi ingin mendapatkan pujian dan nilai yang baik. Walaupun demikian, dalam proses belajar mengajar motivasi ekstrinsik tetap berguna bahkan dianggap penting, hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh S. Nasution dalam bukunya "*Didaktik Asas-Asas Mengajar*", itu sebagai berikut:

⁵⁸ Tadjab MA., *op. cit.*, h. 103.

⁵⁹ Sardiman. AM., *op. cit.*, h. 90.

“Dalam hal pertama ia ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu. Sebaliknya bila seseorang belajar untuk mencapai penghargaan berupa angka, hadiah dan sebagainya ia didorong oleh motivasi ekstrinsik. Oleh sebab itu tujuan tersebut terletak di luar penghargaan itu”.

Berangkat dari uraian di atas, dapat diambil pengertian bahwa motivasi instrinsik lebih baik daripada motivasi ekstrinsik. Akan tetapi motivasi ekstrinsik juga perlu digunakan dalam proses belajar mengajar di samping motivasi instrinsik. Untuk dapat menumbuhkan motivasi instrinsik maupun ekstrinsik adalah suatu hal yang tidak mudah, maka dari itu guru perlu dan mempunyai kesanggupan untuk menggunakan bermacam-macam cara yang dapat menmbangkitkan motivasi belajar siswa sehingga dapat belajar dengan baik.

4. Faktor-Faktor Yang Dapat Menimbulkan Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan akan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitannya dengan itu perlu diketahui ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

a. Kematangan

Dalam pemberian motivasi, faktor kematangan fisik, sosial dan psikis haruslah diperhatikan, karena hal itu dapat mempengaruhi motivasi. Seandainya dalam pemberian motivasi itu tidak memperhatikan kematangan,

maka akan mengakibatkan frustasi dan mengakibatkan hasil belajar tidak optimal.

b. Usaha yang bertujuan

Setiap usaha yang dilakukan mempunyai tujuan yang ingin dicapai.

Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, akan semakin kuat dorongan untuk belajar.

c. Pengetahuan mengenal hasil dalam motivasi

Dengan mengetahui hasil belajar, siswa terdorong untuk lebih giat belajar. Apabila hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa akan berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan intensitas belajarnya untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik di kemudian hari. Prestasi yang rendah menjadikan siswa giat belajar guna memperbaikinya.

d. Partisipasi

Dalam kegiatan mengajar perlu diberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi dalam seluruh kegiatan belajar. Dengan demikian kebutuhan siswa akan kasih sayang dan kebersamaan dapat diketahui, karena siswa merasa dibutuhkan dalam kegiatan belajar itu.

e. Penghargaan dan hukuman⁶⁰

Pemberian penghargaan itu dapat membangkitkan siswa untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Tujuan pemberian penghargaan

⁶⁰ Mulyadi, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1991), h. 92-93.

berperan untuk membuat pendahuluan saja. Penghargaan adalah alat, bukan tujuan. Hendaknya diperhatikan agar penghargaan ini menjadi tujuan. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar yang baik, ia akan melanjutkan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas. Sedangkan hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Mengenai ganjaran ini juga di jelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 124 berikut ini:

مُؤْمِنٌ وَهُوَ أَثْنَىٰ أَوْ ذَكَرٍ مِنَ الصَّالِحَاتِ مَن يَعْمَلْ وَمَنْ
نَقِيرًا يُظْلَمُونَ وَلَا الْجَنَّةَ يَدْخُلُونَ فَأُولَٰئِكَ

Artinya:

*“Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun”.*⁶¹

Hukuman ialah atau memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak dengan maksud agar penderitaan tersebut betul-betul dirasakannya, untuk menuju ke arah perbaikan.⁶²

Dalam hal ini, Hasbullah mengutip dari bukunya Amir Daien Indrakusuma *“Pengantar Ilmu Pendidikan”* bahwa terdapat dua macam prinsip pengadaaan hukuman, yaitu:

⁶¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Jumanatul Ali-Art, 2005), h. 99.

⁶² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raj Grafindo Persada, 1999), h. 30.

- 1) Hukuman diadakan karena adanya pelanggaran dan karena adanya kesalahan yang diperbuat
- 2) Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran

Dua prinsip tersebut menunjukkan bahwa hukuman itu merupakan akibat dari pelanggaran yang diperbuat oleh siswa dan tujuan hukuman adalah untuk menghindari adanya pelanggaran atau kesalahan yang sama. Siswa yang pernah mendapatkan hukuman karena suatu kesalahan misalnya tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru akan berusaha tidak memperoleh hukuman lagi. Hukuman dapat dijadikan sebagai alat untuk motivasi belajar jika dilakukan dengan pendekatan edukatif dan bukan secara sewenang-wenang atau menurut kehendak sendiri. Yaitu sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan untuk merubah dan memperbaiki sikap serta perbuatan siswa yang dianggap salah. Hukuman juga diberikan karena ada kesalahan yang diperbuat oleh siswa dan juga dimaksudkan agar siswa menyadari kekeliruannya serta meninggalkan perbuatan tersebut.

5. Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar

Beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar adalah melalui cara mengajar yang bervariasi, misalnya penggalangan informasi, memberikan stimulus baru, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik, memberi kesempatan peserta didik untuk menyalurkan keinginan belajarnya, menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian peserta didik, seperti gambar, foto, diagram, dan sebagainya. Secara umum peserta didik akan

terangsang untuk (terlibat aktif dalam pengajaran) apabila ia melihat bahwa situasi pengajaran cenderung memuaskan dirinya sesuai dengan kebutuhannya.

Kebutuhan seseorang selalu berubah selama hidupnya. Sesuatu yang menarik dan diinginkannya pada suatu waktu, tidak akan lagi diacuhkannya pada waktu lain. Karena itu motif-motif (segala daya yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu) harus dipandang sebagai sesuatu yang dinamis.

Clifford T. Morgan dalam bukunya Ahmad Rohani⁶³, memandang bahwa anak (individu) memilih kebutuhan:

- a. Untuk berbuat sesuatu demi kegiatan itu sendiri
- b. Untuk menyenangkan hati orang lain;
- c. Untuk berprestasi atau mencapai hasil (to achieve)
- d. Untuk mengatasi kesulitan. Sikap anak terhadap kesulitan banyak tergantung pada sikap lingkungannya.

Ada dua kemungkinan bagi peserta didik yang motivasi keterlibatannya dalam aktivitas pengajaran/belajar yaitu:

- a. Karena motivasi yang timbul dari dalam dirinya sendiri
- b. Karena motivasi yang timbul dari luar dirinya.

Kebutuhan keterlibatan dalam pengajaran/belajar mendorong timbulnya motivasi dari dalam dirinya (motivasi intrinsik atau endogen), sedangkan stimulus dari guru atau dari lingkungan belajar mendorong timbulnya motivasi dari luar (motivasi ekstrinsik-eksogen). Pada motivasi intrinsik, peserta didik

⁶³ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 12.

belajar, karena belajar itu sendiri (menambah pengetahuan, ketrampilan dan sebagainya). Pada motivasi ekstrinsik, peserta didik belajar bukan karena dapat memberikan makna baginya, melainkan karena yang baik, hadiah penghargaan, atau menghindari hukuman/celaan. Tujuan yang ingin dicapai terletak di luar perbuatan belajar itu. Maka pujian terhadap seorang peserta didik yang menunjukkan prestasi didik yang menunjukkan prestasi belajar merupakan salah satu upaya menumbuhkan motivasi dari luar peserta didik.

Dimiyati mengemukakan 7 prinsip belajar-mengajar yang dapat memotivasi siswa agar mau dan dapat belajar sebagai berikut:⁶⁴

a. Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar (Gage dan Berliner, 1984: 335). Sedangkan motivasi juga mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi merupakan tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat dibandingkan dengan mesin dan kemudi pada mobil (Gage dan Berliner, 1984: 372).

b. Keaktifan

Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. John Dewey misalnya mengemukakan, bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk

⁶⁴ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Depdikbud dan PT. Rineka Cipta, 1999), h. 42.

dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari dirinya sendiri. Guru sekadar pembimbing dan pengarah (John Dewey 1916, dalam Davies, 1937: 31).

c. Keterlibatan Langsung/Berpengalaman

Menurut Edgar Dale bahwa pengalaman belajar yang paling baik adalah pengalaman secara langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekadar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Contoh seseorang yang belajar bermain sepak bola, yang paling baik apabila ia terlibat langsung dalam permainan, bukan sekadar melihat bagaimana orang yang bermain bola, apalagi sekadar mendengar orang bercerita bagaimana cara bermain sepak bola. Oleh karena itu keterlibatan siswa dalam belajar tersebut sangat berperan penting bagi kemajuan belajarnya.

d. Pengulangan

Pengulangan dalam pembelajaran akan membantu siswa mengingat materi yang telah berlalu. Tujuan pengulangan tersebut sangat bermanfaat di antaranya; untuk melatih daya-daya jiwa dan untuk membentuk respons yang benar dan membentuk kebiasaan-kebiasaan.

e. Tantangan

Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu dengan mempelajari bahan

belajar tersebut. Agar siswa mempunyai motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar yang disuguhkan haruslah menantang agar gairah siswa semakin besar untuk mengatasinya.

f. Balikan dan Penguatan

Siswa akan belajar lebih semangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil, apalagi hasil yang baik, akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya. Siswa belajar sungguh-sungguh dan mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi, maka nilai yang baik dapat merupakan *operant conditioning* atau penguatan positif. Sebaliknya, anak yang mendapatkan nilai jelek pada waktu ulangan akan merasa takut tidak naik kelas, karena takut tidak naik kelas ia terdorong untuk belajar lebih giat lagi. Maka hal inilah yang dimaksud penguatan negatif.

g. Perbedaan Individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu sama lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.

C. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa maka penulis akan menguraikan secara sekilas tentang tingkat pendidikan dalam keluarga.

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan yang paling utama. Bahkan keluargalah sebagai peletak dasar pembentukan pribadi anak. Hal ini disebabkan karena seseorang anak memulai proses pendidikannya dalam lingkungan keluarga. Dan disitulah anak-anak akan memperoleh berbagai pengetahuan, pengalaman dan kemampuan untuk berbuat sesuatu dibawah bimbingan dan bantuan orang tua.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, karena mereka memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat At Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ قُوا آمَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. (QS. At-Tahrim: 6)*⁶⁵

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain sebagai berikut:⁶⁶

1. Memelihara dan membesarkannya

⁶⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Jumanatul Ali-Art, 2005), h. 561.

⁶⁶ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h. 64.

2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidup anaknya.
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat.

Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus menerus perlu dikembangkan kepada setiap orang tua, mereka juga perlu dibekali teori-teori pendidikan modern sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, tingkat dan kualitas materi pendidikan yang diberikan dapat digunakan anak untuk menghadapi lingkungan yang selalu berubah.

Bila hal ini dapat dilakukan oleh setiap orang tua, maka generasi mendatang telah mempunyai kekuatan mental menghadapi perubahan dalam masyarakat, untuk dapat berbuat demikian, tentu saja orang tua perlu meningkatkan ilmu dan keterampilannya sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Sehubungan dengan tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan membina anak-anak mereka, maka masalah pendidikan orang tua dapat berpengaruh terhadap pendidikan anak yaitu kemampuan orang tua dalam memberikan informasi-informasi tentang bahan pengajaran, bimbingan pendidikan dan sebagai motivator belajar anak. Dalam hal ini tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi serta prestasi belajar anak

khususnya dibidang studi agama. Hal ini sesuai cerita Lukman dalam mendidik anak-anaknya yang terdapat dalam Al-Quran surat Luqman ayat 17 yang berbunyi:

مَا عَلَىٰ وَاصِرٍ الْمُنْكَرِ عَنْ وَاَنَّهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَمْرٍ الصَّلَاةَ أَقِمِ يَبْنِي
الْأُمُورَ عَزَمَ مِنْ ذَلِكَ إِنَّ أَصَابَكَ

Artinya:

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (QS. Luqman: 17)⁶⁷

Dalam masyarakat yang majemuk, tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh orang tua tidaklah sama, ada orang tua yang hanya berpendidikan sekolah dasar, ada orang tua yang berpendidikan sampai sekolah menengah, bahkan ada juga orang yang mampu merasakan pendidikan sampai di perguruan tinggi, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang telah dijelaskan dalam Bab II.

Dengan tingkat pendidikan orang tua yang berbeda-beda akan mempengaruhi kegiatan orang tua dalam melaksanakan interaksi belajar dengan anaknya, karena tingkat pendidikan yang telah dilaluinya merupakan barometer terhadap kemampuan berfikir maupun kemampuan bertindak orang tua selaku seorang pendidik. Bagi orang tua yang tingkat pendidikannya rendah, dalam memotivasi anaknya untuk belajar dapat dikatakan hanya sekedarnya saja, menurut pengetahuan yang dimiliki tanpa memikirkan kebutuhan anak lebih lanjut. Adapun tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi (menengah), dalam memberikan

⁶⁷ Depag RI, *op. cit.* h. 413.

dorongan kepada anaknya untuk belajar sedikit banyak berbeda dengan motivasi yang diberikan oleh orang tua berpendidikan rendah. Mereka tidak hanya memberikan semangat untuk giat belajar saja, tetapi juga memberikan perhatian secara khusus sampai pada fasilitas yang dibutuhkan anaknya, hal ini disebabkan kesadaran mereka bahwa untuk menunjang keberhasilan anak, dalam belajar tidak cukup dengan memenuhi salah satu kebutuhan saja. Tetapi perlu juga bimbingan orang tua. Akan tetapi, sebaliknya ada juga orang tua yang tingkat pendidikannya rendah tetapi punya kesadaran yang tinggi, bahwa dengan memberikan motivasi dan mempunyai semua kebutuhan belajar anak akan menunjang keberhasilan dalam belajarnya.

Dengan demikian, perbedaan antara orang tua yang tingkat pendidikannya rendah dengan orang tua yang tingkat pendidikannya lebih tinggi (menengah) baik dalam hal membimbing anak dalam belajar, menyediakan fasilitas belajar maupun membantu anak dalam kesulitan belajar dapat mempengaruhi motivasi belajar anak, meskipun dalam hal ini tidak luput dari faktor lain. Orang tua yang mempunyai pendidikan yang tinggi yang dapat memberikan motivasi kepada anak-anaknya dalam masalah belajar, sehingga mereka diharapkan bisa menjadi anak yang rajin belajar baik di sekolah maupun di rumah. Setelah memahami betapa pentingnya peran orang tua dalam usaha pembinaan pribadi anak, diharapkan semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin luas dalam memberikan motivasi, bimbingan, perhatian dan pembinaannya. Tentunya hal ini bila dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan rendah.